

BAB IV

ANALISIS FEMINISME MARXIS PADA NOVEL *CANTIK ITU LUKA*

KARYA EKA KURNIWAN

A. Novel *Cantik itu Luka* Perspektif Feminisme Marxis

Pada bab ini, peneliti akan memberikan analisis mengenai perempuan didalam novel *Cantik Itu Luka* menggunakan perspektif feminisme marxis, yang mana perempuan dalam novel ini mengalami ketertindasan, marginalisasi dan subordinasi,

Ketertindasan didalam novel ini kerap terjadi. Hal ini dikarena laki-laki lebih superior dibandingkan perempuan. Ketertindasan yang di alami perempuan berupa kekerasan fisik ataupun kekerasan psikis. Kekerasan fisik dapat berupa perkosaan terhadap tokoh sedangkan kekerasan psikis dapat berupa cemoohan dari masyarakat.

Marginalisasi adalah proses yang menjadikan kelompok tertentu berada pada posisi terpinggirkan ataupun tidak berdaya. Artinya marginalisasi gender menempatkan perempuan pada posisi terpinggirkan dari laki-laki.¹ Tokoh utama dalam novel ini bekerja sebagai pelacur, oleh karena itu dia dianggap hanya sebagai pemuas nafsu lelaki yang membuatnya tidak berdaya dan terpinggirkan.

¹Yulia Siska, *Geografis Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta:Garudhawaca, 2018), 144.

Subordinasi didalam gender adalah suatu anggapan bahwa perempuan tidak terlalu penting dibandingkan laki-laki. Artinya adalah laki-laki dianggap yang paling utama dan perempuan berada pada posisi kedua.² Dalam novel ini laki-laki selalu memegang pekerjaan yang penting sedangkan perempuan tidak lebih dari sekedar pendamping yang tidak memegang posisi penting baik di rumah tangga atau pun di masyarakat.

Tokoh Utama Novel ini bernama Dewi Ayu merupakan seorang perempuan inlander yang ditangkap pada saat Jepang menjajah Halimunda yang merupakan tempat Dewi Ayu tinggal, dia dan perempuan lainnya di paksa menjadi pelacur untuk memuaskan nafsu tentara Jepang. Pada saat Jepang pergi dari Halimunda karna kalah perang, Dewi Ayu tetap memilih bekerja sebagai pelacur sampai akhir hayatnya karna dia tidak memiliki keterampilan lainnya, memiliki banyak hutang, dan harus menghidupi anak-anaknya. Hal ini sejalan dengan perspektif feminisme marxis bahwa perempuan selalu berada posisi lebih rendah daripada laki-laki dan tubuh perempuan di anggap sebuah barang yang bisa diperjual belikan sebagaimana yang terjadi dengan Dewi Ayu.

²Widyatamike Gede Mulawarman dan Alfian Rokhmansyah, Profil Pelaksanaan Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender di Kalimantan Timur(Samarinda: Universitas Mulawarman, 2016), 18.

B. Konsep Feminisme Marxis Dalam Novel Cantik Itu Luka

Secara garis besar konsep feminisme marxis adalah mengomentari bagaimana status perempuan yang selalu berada posisi nomor dua, baik dia berada didalam keluarga ataupun didalam masyarakat, serta bagaimana perempuan yang bekerja diruang publik.

Feminisme Marxis memandang kapitalisme sebagai sumber penindasan terhadap perempuan. Mereka percaya bahwa pekerjaan perempuan membentuk pemikiran perempuan dan karena itu juga sifat-sifat alamiah perempuan. Mereka juga percaya bahwa kapitalisme adalah suatu sistem hubungan kekuasaan dan hubungan pertukaran.³

1. Perempuan yang Bekerja di Ruang Publik dan Diskriminasi Terhadap Mereka

Feminism marxis menginginkan agar perempuan tidak hanya berada didalam rumah tetapi harus berada di ruang publik agar bisa setara dengan laki-laki. Contohnya seperti Mama Kalong yang merupakan pemilik tempat pelacuran terbesar di Halimunda, dia disegani oleh para laki-laki baik dari golongan pribumi ataupun penjajah.

“Di masa-masa akhir kolonial, ia boleh dikatakan sebagai perempuan paling kaya di Halimunda. Ia membeli tanah-tanah yang dijual para petani setelah kegagalan mereka di meja judi, dan menyewakannya kembali pada mereka, sehingga tanahnya

³Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought*, 141.

membentang hampir sepanjang kaki-kaki bukit. Kepemilikannya atas tanah mungkin hanya kalah oleh perkebunan-perkebunan milik orang-orang Belanda.”⁴

Sebagaimana yang dikatakan feminis marxis walaupun perempuan bekerja diruang publik dan memiliki posisi tinggi, akan tetapi dia selalu pada posisi nomor dua hal itu terbukti bahwa Mama Kalong posisinya tidak lebih tinggi dari pemilik modal(penjajah pada saat itu) hal ini sejalan dengan penolakan feminisme marxis terhadap hubungan kontraktual antara pekerja dan majikan, sebagaimana Marx memandang bahwa tidak ada pilihan bebas yang diambil oleh pekerja,⁵ sebagaimana yang dilakukan Mama Kalong yaitu harus turun naik gunung untuk mencari perempuan yang mau dijadikan pemuas nafsu para tentara Jepang.

Suatu hari seorang kolonel datang untuk melihat pos militer mereka dan mengunjungi tempat pelacuran tersebut, bukan untuk mencari pelacur, tapi untuk melihat apakah tempat tersebut cukup baik bagi prajurit-prajuritnya.

...“Seperti kandang babi,” katanya, “mereka akan mati karena hidup jorok sebelum bertemu musuh.” Mama Kalong, memberi hormat yang selayaknya pada Sang Kolonel, segera menjawab, “Mereka akan mati sebelum memperoleh tempat pelacuran yang lebih baik, oleh berahi.”⁶

⁴Eka Kurniawan, *Cantik itu Luka*, 87.

⁵Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought*, 143.

⁶Eka Kurniawan, *Cantik itu Luka*, 86.

Setelah kejadian tersebut Mama Kalong bekerja sama dengan Kolonel Jepang tersebut. Kolonel Jepang akan menyediakan tempat yang lebih baik serta kebutuhan di tempat tersebut dan Mama Kalong yang mengoperasikannya, sedangkan tentara Jepang akan bebas untuk melampiasakan nafsu berahi mereka di tempat tersebut.

Mama Kalong memang menjadi perempuan paling kaya dan di hormati di Halimunda, namun dia masih tunduk dengan seorang Kolonel Jepang, sebab kekuasaannya tidak lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan teori feminisme Marxis bahwa perempuan yang bekerja di ranah sosial masih berada di bawah bayang-bayang kapitalisme dan patriarki, seperti halnya yang terjadi dengan Mama Kalong, meskipun dia mempunyai kedudukan yang tinggi di ranah sosial, namun dia masih tunduk terhadap Kolonel Jepang.

2. Kedudukan Perempuan dalam Sistem Keluarga

Novel cantik Itu Luka ada menyinggung tentang keluarga yang tidak harmonis, tokoh perempuan yang memiliki keluarga yang tidak harmonis adalah Ma Iyang dan Alamanda, Ma Iyang terpaksa menjadi gundik Tuan Belanda dengan ancaman bahwa jika dia tidak mau maka ibu dan bapaknya akan dijadikan sarapan ajak.

Dalam sistem keluarga, perempuan hanya di anggap sebagai pemuas nafsu dan tempat laki-laki berkembang biak, seperti halnya yang terjadi dengan Ma Iyang, dia mempunyai anak bernama Aneu dari Tuan Belanda yang bernama Ted Stammler, Aneu sudah dipisah dengan ibunya semenjak dia dilahirkan.

“Ma Iyang tinggal di rumah yang berbeda dan dijaga oleh dua orang jawara, Ted telah memutuskan untuk membawa Aneu tinggal bersamanya sejak ia dilahirkan, meskipun untuk itu ia harus bertengkar hebat dengan Marietje. Tapi apa boleh buat, kebanyakan lelaki memelihara gundik dan anak haram jadah mereka, memberinya nama keluarga, agar tidak jadi gunjingan orang-orang di rumah bola.”⁷

Dalam sistem keluarga, laki-laki merupakan orang yang paling berkuasa, sedangkan perempuan hanya di anggap sebagai pendamping bagi laki-laki. Perempuan yang menghabiskan waktunya di rumah hanya bisa menunggu dan menerima perlakuan suaminya meski di anggap tidak adil, seperti halnya yang terjadi dengan Ma Iyang, dia harus berpisah dengan buah hatinya sesaat setelah dia melahirkan dan tanpa sempat menyusui dan membesarkan anak tersebut. Dalam sistem keluarga laki-laki berperan sebagai pemberi nafkah, oleh karena itu dia berada posisi pertama, sedangkan istri memiliki tugas mengurus rumah tangga dan berada pada posisi nomor dua, oleh karena itu dalam masyarakat patriarki perempuan selalu berada pada posisi nomor dua dan harus tunduk dengan laki-laki, seperti halnya yang terjadi dengan Ma Iyang dan Maritje, Ma Iyang harus rela berpisah dengan buah hatinya sebab dia hanya seorang gundik, sedangkan Maritje tidak bisa berbuat apa-apa saat Aneu harus tinggal dan dibesarkan dirumahnya.

Begitu pula yang terjadi dengan Alamanda, dia terpaksa menikah di usia muda karena sikapnya yang suka memainkan hati laki-laki dan akhirnya diperkosa

⁷Eka Kurniawan, *Cantik itu Luka*, 43.

oleh salah satu laki-laki yang sangat berpengaruh di Halimunda yakni seorang Jendral bernama Shodancho, agar tidak menanggung malu dan tidak bisa berbuat apa-apa akhirnya dia menikah.

Alamanda dikenal sebagai gadis yang keras kepala dan suka mempermainkan perasaan laki-laki, suatu hari dia tidak sengaja mempermainkan perasaan laki-laki paling di segani di Halimunda, yaitu seorang laki-laki yang pernah memimpin lima ribu pasukan pada perang melawan Belanda di masa agresi militer. Laki-laki itu bernama Shodancho, dia merupakan seorang Komandan di Markas Komando Rayon Halimunda.

Setelah menikah dengan Shodancho, Alamanda tidak lebih hanya di anggap sebagai budak seks, tempat seorang suami memuaskan berahinya, bukan sebagai istri tempat berbagi cerita dan cinta. Dia bukannya tanpa pelawanan

...”Ia tak tahu berapa lama terbius karena guncangan seperti itu, namun ketika ia bangun dan tersadar, ia menemukan dirinya masih telentang telanjang di atas tempat tidur. Kedua tangan dan kakinya terikat ke empat sudut tempat tidur. Alamanda mencoba bangun dan menarik tali pengikat, namun rupanya ikatan itu begitu kencang sehingga apa yang terjadi hanya membuat pergelangan tangan dan kakinya terasa sakit.”⁸

...”sang Shodancho selalu kembali dan kembali ke kamarnya ketempat Alamanda di sekap, bercinta dengan istrinya dalam rentang

⁸Eka Kurniawan, *Cantik itu Luka*, 240.

dua jam setengah sekali tanpa lelah. Ia menampilkan keriangannya seorang anak kecil yang memperoleh mainan baru, dan sementara itu perlawanan Alamanda semakin lama semakin tak berarti apa-apa.”⁹

Dalam hal ini Alamanda mengalami ketertindasan secara fisik atau fisikis, secara fisik dia mengalami kekerasan dalam hubungan suami istri dan secara fisikis dia masih tidak menerima dengan pernikahan tersebut sebab dia sudah punya kekasih, namun karena dia tidak mempunyai pilihan lain maka dia tetap bertahan menghadapi hal tersebut. Laki-laki di sini sangat berkuasa, baik di kehidupan sosial maupun dalam kehidupan rumah tangga. Tubuhnya hanya sekedar pelampiasan nafsu dari sang Shodancho, Pernikahan yang seharusnya penuh cinta telah menjadi pelampiasan berahi.

Merujuk pada pandangan feminisme marxis yang memandang kapitalisme sebagai hubungan pertukaran dan hubungan kekuasaan. Dalam hal ini perempuan sebagai anak dalam suatu keluarga ditukar dengan kehidupan kedua orang tuanya. Kedudukan Ma Iyang pun akhirnya menjadi seorang gundik berkat adanya hubungan pertukaran tersebut. Posisi gundik cukup dihormati pada saat itu, bahkan anak yang lahir dari mereka bisa hidup mewah sebagaimana yang terjadi pada anak Ma Iyang yaitu Aneu Stammeler.

3. Posisi Perempuan Pada Kelas Sosial

Perempuan berada pada posisi yang sama, baik dia berasal dari keluarga borjuis maupun dari keluarga proletar, mereka sama-sama terkekang dan selalu

⁹Eka Kurniawan, *Cantik itu Luka*, 241.

berada pada posisi nomor dua serta tertindas. Hal ini terjadi dengan Ma Iyang dan Maritje, Ma iyang yang merupakan perempuan yang berada pada kelas proletar dan Marietje yang merupakan perempuan borjuis, mereka sama-sama berada pada posisi tertindas, namun dengan cara yang berbeda, jhal ini terjadi dengan Ma Iyang dan Marietje.

“Ma Iyang tinggal di rumah yang berbeda dan dijaga oleh dua orang jawara, Ted telah memutuskan untuk membawa Aneu tinggal bersamanya sejak ia dilahirkan, meskipun untuk itu ia harus bertengkar hebat dengan Marietje. Tapi apa boleh buat, kebanyakan lelaki memelihara gundik dan anak haram jadah mereka, memberinya nama keluarga, agar tidak jadi gunjingan orang-orang di rumah bola.”¹⁰

Menurut feminis marxis, perempuan tidak membentuk suatu kelas, artinya baik perempuan borjouis ataupun perempuan proletar mereka sama-sama berada pada posisi tertindas. Hal ini sejalan dengan apa yang terjadi dengan Ma Iyang dan Marietje, Ma Iyang hanya seorang proletar yang hidup sebagai gundik, sedangkan Marietje adalah seorang dari kalangan borjuis karena dia istri sah dari Tuan Belanda.

Ma Iyang dan Marietje berada pada kelas yang berbeda, tetapi memiliki nasib yang sama yaitu harus tunduk pada laki-laki yang merupakan suami mereka. Ma Iyang harus rela berpisah dengan buah hatinya dan hidup terasing dari dunia

¹⁰Eka Kurniawan, *Cantik itu Luka*, 43.

luar karena dia adalah gundik dari Tuan Belanda, sedangkan Marietje tidak dapat membantah suaminya saat dia membawa anak dari Ma Iyang untuk dibesarkan di rumahnya.

4. Konsep Tubuh Perempuan

Ma Iyang terpaksa menjadi gundik Tuan Belanda dan merelakan kekasih hatinya agar Bapak dan Ibunya bisa selamat, sebab pada saat itu orang-orang Belanda di kenal kejam, dan jika ada orang pribumi yang mereka tidak suka maka akan di adu dengan ajak peliharaan mereka sampai mati.

....”Suatu malam di jemput dengan kereta kuda, didandani bagai penari sintren, begitu cantik namun menyakitkan. Ma Gedik yang selalu terlambat mendengar apa pun berlari sepanjang pantai mengejar kereta kuda itu, dan ketika mencapainya, ia berlari di samping kereta sambil berseru, bertanya pada si gadis cantik yang duduk di belakang kusir.”

“Kemana kau pergi?”

“kerumah Tuan Belanda.”

“Untuk apa? Kau tak perlu jadi jongos orang Belanda.”

“Memang tidak, kata si gadis. “Aku jadi gundik. Kelak kau panggil aku Nyai Iyang.”

“Tai, kata Ma Gedik. “Kenapa kau mau jadi gundik?”

“Sebab jika tidak, Bapak dan Ibu akan jadi sarapan pagi ajak-ajak.”¹¹

Dalam kalimat novel itu dapat di pahami bahwa Ma Iyang terpaksa menjualnya dirinya untuk di jadikan gundik agar orang tuanya tidak di bunuh oleh Tuan Belanda, hal ini sejalan dengan feminisme Marxis bahwa perempuan yang menjual tubuhnya bukan karena ingin namun karena terpaksa, ini terjadi dengan Ma Iyang, dia sadar bahwa dia tidak memiliki apa-apa dan nyawa orang tuanya tergantung pada dirinya, oleh karena itu dia menyerahkan tubuhnya pada Tuan Belanda dengan pertukaran bahwa orang tuanya dapat hidup.

Pada saat Jepang menjajah Halimunda, banyak inlander yang dijadikan tahanan perang, salah satunya adalah Dewi Ayu. Mereka hidup dengan mengenaskan dan hampir tidak di beri makan. Pada saat itu ibu dari Ola van Rijk yang sakit parah, dia pun meminta obat dan dokter pada komandan tentara Jepang, namun komandan Jepang hanya akan memberikan obat dan dokter jika dia mau tidur dengannya. Dewi Ayu menyerahkan tubuhnya untuk mendapatkan obat dan dokter untuk ibu temannya yang sakit.

...”Dewi Ayu menemui Komandan Kamp di kantornya.

Masuk begitu saja tanpa mengetuk pintu. Sang Komandan tengah duduk di kursinya, menghadapi kopi dingin di atas meja dan radio yang mendengung tak menyiarkan apa pun. Lelaki itu menoleh dan terkejut dengan kelancangan tersebut, wajahnya memancarkan kemarahan orang yang sesungguhnya. Namun sebelum ia

¹¹Eka Kurniawan, *Cantik itu Luka*, 31.

meledak marah, Dewi Ayu telah melangkah berdiri di hadapannya hanya terpisah oleh meja. “Aku gantikan gadis yang tadi, Komandan. Kau tiduri aku tapi beri ibunya obat dan dokter. Dan Dokter!”

...”Ia menjatuhkan dirinya di tubuh Dewi Ayu. “Jangan lupa komandan, obat dan dokter,” katanya meyakinkan. “Ya, obat dan dokter”, jawab sang komandan.”¹²

Berbeda dengan Ma Iyang yang menyerahkan tubuhnya agar orang tuanya dapat selamat. Dewi Ayu menyerahkan tubuhnya untuk mendapatkan obat dokter karena ibu temannya sedang sakit parah. Dewi Ayu melakukan hal tersebut bukan karena dia ingin namun karena terpaksa.

Hal yang sama juga terjadi dengan Dewi Ayu, saat dia bebas dari tahanan Jepang, Dewi Ayu sebetulnya bisa berhenti bekerja sebagai pelacur, namun karena memiliki hutang yang harus di bayar dan mempunyai anak yang harus di nafkahi, dia akhirnya tetap bekerja sebagai pelacur.

“Aku punya harta karun,” jawab Dewi Ayu. “sebelum perang aku menimbun seluruh perhiasan nenekku di tempat yang tak seorang pun akan mengetahuinya kecuali aku dan Tuhan.”

“Jika Tuhan mencurinya?”

“Aku akan kembali padamu jadi pelacur, untuk bayar hutangku.”¹³

¹²Eka Kurniawan, *Cantik itu Luka*, 71.

¹³Eka Kurniawan, *Cantik itu Luka*, 106-107.

Pada akhirnya Dewi Ayu bekerja kembali sebagai pelacur karena dia tidak dapat menemukan harta karun yang dia sembunyi di tempat pembuangan kotoran rumahnya. Sejalan dengan feminisme Marxis bahwa perempuan yang menjual tubuhnya bukan karena ingin namun karena terpaksa, Dewi Ayu tidak punya pilihan lain untuk membayar hutang dan untuk menafkahi anaknya, oleh karena itu dia kembali bekerja sebagai pelacur, sebagaimana penjelasan Marxis bahwa jika perempuan membutuhkan uang dan tidak memiliki keahlian untuk di pasarkan, maka dia akan menjual tubuhnya.

Tubuh perempuan hanya dijadikan sebagai komoditas, hal ini terjadi dengan Dewi Ayu, di saat nama Dewi Ayu semakin terkenal dengan julukan “pelacur paling cantik di Halimunda”, para pria pun semakin bergerombol untuk mendapatkan tubuhnya.

Pada saat nama Dewi Ayu semakin terkenal karena kecantikannya di tempat pelacuran. Para laki-laki pun antri untuk bisa tidur dengannya baik dari pribumi maupun dari penjajah. Tubuh Dewi Ayu bagaikan sebuah komoditas yang mana laki-laki berlomba untuk membelinya, para laki-laki bahkan berebut saling baku hantam untuk bisa tidur dengannya dan memilikinya untuk diri mereka sendiri, seperti halnya Maman Gendeng yang ingin membuat Dewi Ayu untuk dirinya sendiri.

“Berikan kekuasaanmu padaku,” kata Maman Gendeng kepadanya, “atau kita bertarung sampai seseorang mati.” Edi Idiot telah menunggunya, bagaimanapun. Ia menerima tantangannya, dan

kabar baik itu dengan cepat tersebar. Penduduk kota yang telah bertahun-tahun tak pernah melihat tontonan yang cukup fantastis, dengan penuh antusias berbondong-bondong menuju pantai tempat mereka akan bertarung.”¹⁴

Pertarungan antara Maman Genden dan Edi Idiot untuk memperebutkan posisi siapa orang paling kuat di Halimunda pun di menangkan oleh Maman Gendeng. Setelah perkelian sengit selama tujuh hari Maman Gendeng bermaklumat pada orang-orang.

“Kepada orang-orang itu ia memberi maklumat, “Semua kekuasaannya beralih kepadaku.”Dan menambahkan hal yang sangat penting baginya: “Tak seorang pun boleh meniduri Dewi Ayu di tempat pelacuran Mama Kalong kecuali aku.”¹⁵

Tubuh perempuan di anggap seperti halnya barang, di perebutkan oleh laki-laki yang memiliki kekuasaan, padahal perempuan mempunyai pilihan sendiri untuk hidup mereka. Seperti yang terjadi dengan Dewi Ayu saat ingin di nikahi oleh Maman Gendeng agar tubuh Dewi Ayu menjadi miliknya sendiri. Dewi Ayu tidak ingin menikah dengan Maman Gendeng karena baginya pernikahan harus dilandaskan cinta dan dia tidak ingin bercinta tanpa dibayar.

“Aku bukannya tak percaya bahwa cinta itu ada dan sebaliknya aku melakukan semua ini dengan penuh cinta, “ia masih melanjutkan. “Aku lahir dari keluarga Katolik Belanda dan jadi orang

¹⁴Eka Kurniawan, *Cantik itu Luka* , 128-129.

¹⁵Eka Kurniawan, *Cantik itu Luka*, 130.

Katolik sebelum membaca syahadat dan jadi orang Islam di hari perkawinan pertamaku. Aku kawin sekali dan jadi orang beragama, tapi kini aku kehilangan semuanya. Namum bukan berarti aku kehilangan cinta. Menjadi pelacur berarti aku harus mencintai segalanya.”¹⁶

Dewi Ayu beranggapan bahwa “Pelacur itu penjaja seks komersial, sementara seorang istri menjajakan seks secara sukarela. Masalahnya, aku tak suka bercinta tanpa di bayar.”¹⁷ oleh karena itu Dewi Ayu tidak ingin terikat oleh pernikahan, dan itu adalah pilihan yang dia buat karena dia tidak ingin menyerahkan tubuhnya pada orang yang tidak dicintainya secara sukarela tanpa adanya imbalan. Sejalan dengan teori feminisme Marxis bahwa perempuan memiliki hak penuh atas tubuh mereka sendiri, dia berhak melakukan apa yang ingin dilakukan atas tubuh mereka tanpa adanya campur tangan patriarki.

¹⁶Eka Kurniawan, *Cantik itu Luka*, 134.

¹⁷Eka Kurniawan, *Cantik itu Luka*, 127.